

BAB I

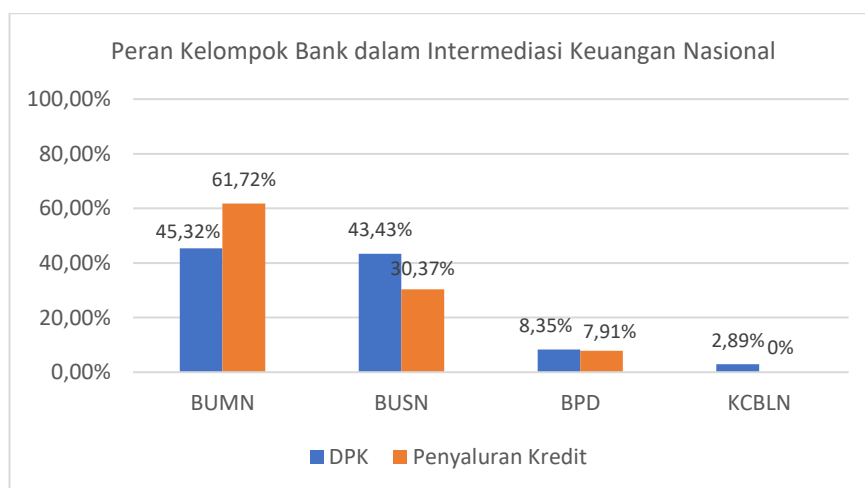
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan dan keuangan diibaratkan sebagai jantung perekonomian modern, yang berfungsi memfasilitasi aliran modal dan sumber daya, serta memungkinkan individu, bisnis, dan pemerintah untuk berinvestasi, menabung, dan mengelola kekayaan mereka. Sektor penting ini berperan sentral dalam membentuk stabilitas ekonomi, pertumbuhan, dan kualitas hidup masyarakat secara luas (Brian, 2023). Peran utama lembaga perbankan di Indonesia tertuang dalam UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yang menyatakan bahwa fungsi pokok perbankan di Indonesia sebagai Lembaga intermediasi bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional guna mendorong pemerataan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dalam perekonomian nasional, bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan, sehingga mampu mendorong pembiayaan dan menggerakkan berbagai aktivitas perekonomian. (Ceysa *et al.*, 2024). Peran bank sebagai lembaga intermediasi bertujuan untuk menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Melalui fungsi ini, bank menghimpun dana dari masyarakat yang tidak digunakan secara

produktif dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada sektor-sektor yang membutuhkan. Dengan demikian, sistem perbankan berkontribusi besar dalam menyalurkan dana secara efisien antara dua pihak yang saling membutuhkan dan mendorong pertumbuhan serta stabilitas ekonomi. Melalui fungsi intermediasi tersebut, maka lembaga perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kehidupan dan kemajuan perekonomian (Albanjari *et al.*, 2023).



Sumber : Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia

Gambar 1.1

Peran Kelompok Bank dalam Intermediasi Keuangan Nasional

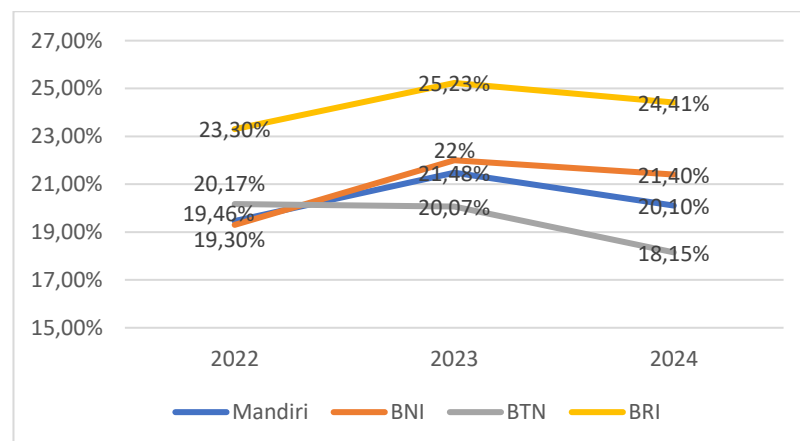
Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa bank-bank BUMN memiliki peran paling dominan dalam mendukung intermediasi keuangan nasional, baik dari sisi penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit ke sektor produktif. Porsi dana pihak ketiga (DPK) yang dikelola bank BUMN menempati posisi tertinggi dibandingkan kelompok bank lainnya, menggambarkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank milik negara sebagai tempat penyimpanan dana. Selain itu, kontribusi bank BUMN dalam penyaluran kredit, khususnya

kepada sektor UMKM, juga merupakan yang terbesar di antara kelompok bank lain. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUMN tidak hanya berperan sebagai pengelola dana masyarakat, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui pembiayaan sektor riil, hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN terbukti menjadi pilar utama dalam menjaga fungsi intermediasi keuangan dan memperkuat stabilitas sistem perbankan Indonesia.

Bank BUMN secara umum berperan dalam mendorong pembiayaan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun, tidak semua bank BUMN memiliki kapasitas yang sama. Perbedaan modal inti dalam klasifikasi KBMI menunjukkan adanya kesenjangan dalam kemampuan ekspansi, manajemen risiko, dan pengaruh sistemik. Dalam hal ini, Berdasarkan data OJK di Desember 2025, sebanyak 51,3% aset perbankan nasional dimiliki oleh bank yang tergabung dalam kelompok KBMI 4. Kelompok bank KBMI 4 menguasai sebesar Rp 7.010,90 triliun dari total keseluruhan aset yang ada di perbankan nasional sebanyak Rp 13.646,41 triliun. Dengan demikian, KBMI 4 menguasai lebih dari setengah aset perbankan nasional. Dampak dari ketimpangan ini adalah bank besar memiliki keunggulan dari sisi teknologi, layanan, keamanan, dan kepercayaan masyarakat dibanding bank yang levelnya berada di bawahnya. Bank-bank BUMN yang termasuk dalam kategori KBMI IV, yaitu Bank Mandiri, BNI, dan BRI, memiliki kapasitas yang signifikan dalam mendorong transformasi sistem keuangan Indonesia ke arah yang lebih berkelanjutan. Penerapan prinsip keuangan berkelanjutan oleh ketiga bank tersebut menjadi krusial, tidak hanya dalam mendukung pencapaian tujuan

pembangunan nasional, tetapi juga dalam memperkuat peran mereka sebagai institusi keuangan yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang.

Melihat besarnya pengaruh yang dimiliki oleh lembaga perbankan, maka ketidakstabilan yang terjadi pada bank akan menimbulkan dampak yang luas. Ketika sebuah bank mengalami kegagalan, hal ini akan memicu efek berantai terhadap sektor lainnya, hal ini karena kegagalan suatu bank akan menghambat fungsi layanan keuangan dan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. (Suhardiono *et al.*, 2025). Faktor fundamental bank yang mencakup aspek keputusan manajerial, ukuran bank, kecukupan modal, efisiensi manajemen, serta kualitas penyaluran kredit berpengaruh terhadap stabilitas perbankan (Manihuruk *et al.*, 2024). Peningkatan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) menjadi salah satu faktor yang mendukung terjaganya stabilitas perbankan (Rachmawati *et al.*, 2025).



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Gambar 1.2
Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* Bank

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat Capital Adequacy Ratio (CAR) bank BUMN menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2022–2024. Pada 2023, tiga dari empat bank BUMN sempat mencatat peningkatan CAR, namun kondisi tersebut tidak berlanjut pada 2024. Bank Mandiri mengalami penurunan CAR dari 21,48% menjadi 20,10%, BNI dari 22,00% menjadi 21,40%, BRI dari 25,23% menjadi 24,41%, serta BTN dari 19,60% menjadi 18,15%.

Di antara keempat bank BUMN, BRI secara konsisten memiliki CAR tertinggi, mencerminkan posisi permodalan yang relatif paling kuat. Sebaliknya, BTN mencatat CAR terendah pada 2024 sebesar 18,15%, sekaligus menunjukkan tren penurunan paling menonjol selama periode pengamatan. Meskipun demikian, seluruh bank BUMN masih berada di atas ketentuan minimum CAR yang ditetapkan regulator. Namun, penurunan CAR pada 2024 di seluruh bank BUMN secara serentak perlu mendapat perhatian karena bisa mengindikasikan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian semakin menurun. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa diimbangi manajemen risiko yang baik, stabilitas keuangan jangka panjang dapat terancam. Dengan demikian, meskipun secara regulatif bank-bank BUMN berada dalam posisi aman, namun tidak dipungkiri tetap ada potensi risiko terhadap stabilitas bank.

Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pengelolaan berbagai risiko pada Bank yang berdampak terhadap stabilitas perbankan. Maka dari itu, diperlukan analisa mendalam untuk memahami faktor-faktor risiko yang memengaruhi stabilitas perbankan agar risiko-risiko yang akan terjadi dapat dihindari dan diminimalkan. Dalam kegiatannya bank erat sekali kaitannya dengan berbagai

risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Berbagai risiko yang dihadapi oleh sektor perbankan tersebut harus dikelola dengan sebaik mungkin, hal ini karena apabila bank gagal dalam melakukan manajemen risiko tersebut dengan baik, maka akan menjadi ancaman terhadap stabilitas perbankan (Situngkir *et al.*, 2021).

Adapun salah satu risiko yang mengancam stabilitas perbankan adalah risiko kredit atau kredit bermasalah, yaitu risiko yang berasal dari ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang telah diberikan oleh bank. Risiko kredit bagi perbankan bersifat *inherent risk* karena sifatnya yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intermediasi perbankan sebagai pihak pemberi pinjaman (Siregar & Putri, 2025). Dalam kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank bisa menimbulkan terjadinya kegagalan pembayaran oleh debitur, kegagalan ini dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang diartikan sebagai keadaan dimana debitur mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman dana yang diberikan yang diakibatkan karena adanya faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur, maupun terdapat faktor yang terjadi diluar kapasitas debitur. Keberadaan NPL ini nantinya akan menjadi ancaman terhadap kinerja keuangan perbankan (Siregar & Putri, 2025). Sebagai indikator yang menunjukkan kinerja keuangan bank, tingginya angka NPL mencerminkan bahwa bank mengalami adanya kegagalan dalam proses pengelolaan perbankan (Ambardi *et al.*, 2023). Keadaan dimana debitur gagal memenuhi kewajibannya (wanprestasi) akan memengaruhi kualitas kredit yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak bank (Andrianto, 2020). Tingginya tingkat kredit bermasalah menimbulkan potensi

risiko karena dapat berdampak terhadap stabilitas keuangan lembaga perbankan (Febriani & Yuniarti, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat stabilitas perbankan yang tinggi yang salah satunya ditunjukkan oleh kecukupan modal perbankan seharusnya diikuti oleh tingkat kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) yang rendah. Penurunan risiko kredit mencerminkan perbaikan kualitas aset bank serta berkurangnya potensi kerugian yang harus ditanggung. Dengan terkendalinya risiko kredit, kebutuhan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai menjadi lebih rendah, sehingga tekanan terhadap permodalan bank turut berkurang.

Namun pada faktanya, fenomena yang berbeda tercermin dalam Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (LSPI). Pada tahun 2025, tercatat bahwa NPL *gross* dan NPL *net* mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan menurunnya risiko kredit. Akan tetapi, pada periode yang sama tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas kredit dan penurunan stabilitas bank, yang secara teoritis seharusnya tidak bergerak searah.

Selain Kredit bermasalah, faktor lain yang turut memengaruhi stabilitas keuangan adalah efisiensi operasional. Efisiensi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organisasi, termasuk di dalamnya institusi perbankan (Mulyana, 2024:9). Dalam hal ini, peningkatan efisiensi kinerja perbankan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas operasional bank. Oleh karena itu, bank dituntut untuk mampu mengelola dan mengendalikan

biaya secara optimal agar sumber daya yang digunakan dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal (Aida *et al.*, 2024). Peningkatan biaya operasional cenderung menekan tingkat keuntungan bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan bank dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Suyanto & Yanuar, 2022).

Efisiensi operasional merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai kinerja bank, yang berfungsi sebagai indikator kemampuan manajemen dan pihak internal dalam mempertahankan pendapatan serta laba agar tetap lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional. Dengan kata lain, efisiensi operasional mencerminkan sejauh mana bank mampu mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki secara optimal dengan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikannya. Tingkat efisiensi ini dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang berfungsi sebagai alat ukur untuk membandingkan antara total beban operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh bank (Aurelia & Efendi, 2021).

Semakin rendah BOPO semakin efisien bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatannya, sehingga berkontribusi pada stabilitas keuangan yang lebih baik, Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan hal yang sebaliknya. Semakin efisien dan rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh bank akan menghasilkan pendapatan operasional yang optimal, menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang baik (Maolana & Rosia, 2025).

Beberapa penelitian terkait pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Stabilitas Keuangan seperti yang dilakukan oleh Tusifa & Oktavia (2025); Salsabilla & Jaya (2024); dan Ketaren & Mulyo (2020) menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan. Sementara itu, di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Apriadi (2025); Hendi & Kellys (2021); Aroghene *et al.*, (2022); dan Fajriani & Sudarmawan (2022) menunjukkan hasil yang bertolak belakang, yaitu Kredit Bermasalah berpengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Epriliana & Suwandi (2021); Suyanto & Yanuar (2022); Fakhrudin & Fatoni (2023) menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan.

Sementara beberapa penelitian yang membahas pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Stabilitas Keuangan seperti yang dilakukan oleh Adenan (2023); Maolana & Rosia (2025); Dwinanda & Sulistyowati (2021), menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maudy *et al.* (2024); Hamda & Sudarmawan (2023); Mirzaei *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah & Oktaviana (2024); Katiandagho & Dewi (2024) menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Keuangan

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dikarenakan temuan penelitian cenderung tidak sejalan antar

peneliti, ditemukan adanya inkonsistensi pengaruh antara efisiensi operasional (BOPO) dan kredit bermasalah (NPL) terhadap stabilitas keuangan bank. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap stabilitas, sementara penelitian lain menemukan pengaruh positif maupun tidak signifikan. Inkonsistensi arah pengaruh variabel terhadap stabilitas keuangan, serta adanya ketidakseragaman indikator yang digunakan dalam pengukuran stabilitas keuangan perbankan, menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, kajian empiris yang menganalisis pengaruh kredit bermasalah dan efisiensi operasional terhadap stabilitas keuangan bank BUMN KBMI-IV dengan menggunakan rentang waktu jangka panjang selama tiga belas tahun tahun (2012–2024) masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya menggunakan periode pengamatan yang lebih pendek atau tidak secara khusus memfokuskan pada bank BUMN KBMI-IV, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika stabilitas keuangan bank BUMN KBMI-IV dalam jangka panjang.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya *research gap* terkait dengan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil penelitian serta adanya keterbatasan periode pengamatan yang relatif pendek, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kredit Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Stabilitas Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Bank BUMN KBMI-IV yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2024).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasional dan Stabilitas Keuangan pada Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.
2. Bagaimana pengaruh Kredit Bermasalah dan Efisiensi Operasional secara simultan terhadap Stabilitas Keuangan Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.
3. Bagaimana pengaruh Kredit Bermasalah dan Efisiensi Operasional secara parsial terhadap Stabilitas Keuangan Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasional dan Stabilitas Keuangan pada Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah dan Efisiensi Operasional secara simultan terhadap Stabilitas Keuangan Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah dan Efisiensi Operasional secara parsial terhadap Stabilitas Keuangan Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan pada bidang Akuntansi Keuangan, khususnya mengenai Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasional, dan Stabilitas Keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep serta hubungan antara kredit bermasalah, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan bank, khususnya pada bank BUMN KBMI-IV.
2. Bagi lembaga akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi ilmiah di bidang perbankan dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis stabilitas keuangan bank BUMN KBMI-IV, serta dapat dijadikan acuan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.
3. Bagi lembaga perbankan dan regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan pengelolaan risiko

kredit dan efisiensi operasional, guna memperkuat stabilitas keuangan bank BUMN KBMI-IV secara berkelanjutan.

4. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berbasis data mengenai kondisi stabilitas keuangan bank BUMN KBMI-IV, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan risiko dan efisiensi operasional dalam menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan nasional.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank BUMN KBMI-IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun Penelitian ini dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan, terhitung pada bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Juni 2026. Rincian penelitian terlampir dalam lampiran penelitian halaman 118.